

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997 banyak perusahaan-perusahaan besar yang mengalami masalah keuangan bahkan hal ini membangkitkan kesadaran pentingnya peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dan menjadi sektor andalan yang paling diminati oleh berbagai kalangan baik pemerintah, maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Hal ini dapat terlihat dalam rencana pengembangan iklim usaha yang kondusif serta peningkatan daya saing usaha kecil di dalam dokumen Program Pembangunan Nasional. (Widyaningrum, 2014).

SAK EMKM adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK EMKM ini dapat membantu UMKM Indonesia agar menjadi lebih transparan, efisien, serta akuntabel. SAK EMKM diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. SAK EMKM menjelaskan ada tiga (3) komponen penting yaitu: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan adalah laporan sistematis yang mengenai aktiva, utang serta modal dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu. Komponen- komponen dalam laporan posisi keuangan ialah aktiva, kewajiban, dan modal. Selanjutnya laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjawab unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi

bersih. Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan tambahan yang diberikan pada isi laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan menyajikan penjelasan naratif, analisis atau daftar terinci atas nilai suatu pos yang disajikan dalam realisasi anggaran, laporan perubahan saldo anggaran lebih, neraca, laporan operasional, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

Usaha Mikro menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor, 20 Tahun 2008 tentang UMKM, dalam Bab 1 (Ketentuan umum), Pasal 1 dari Undang-Undang tersebut, dinyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria UMi sebagaimana di atur dalam UU tersebut memiliki kekayaan paling banyak Rp 50.000,000/tahun.

Dalam perekonomian Indonesia peran dan kontribusi pelaku usaha dari skala Mikro, Kecil dan Menengah sangat besar. Berdasarkan data dari Kementrian Koperasi dan UKM, jumlah pelaku UMKM mendominasi dari pelaku usaha keseluruhan. Pada tahun 2018 jumlah UMKM 64,2 juta (99,99%) dari jumlah pelaku usaha di Indonesia. Daya serap tenaga kerja UMKM adalah sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha. Sementara itu kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1% dan sisanya yaitu 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 5.550 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha.

Besarnya kontribusi UMKM tidak terlepas dari faktor internal masing-masing UMKM. Faktor internal yang mempengaruhi adalah pembukuan atau penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen penting untuk memperoleh informasi posisi keuangan perusahaan dan hasil

usaha yang di upayakan atau di capai oleh perusahaan yang dilaporkan pada setiap akhir periode sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban.

Di sisi lain UMKM juga masih mengalami kelemahan dalam sistem keuangan khususnya dalam proses pencatatan. SAK EMKM terbitan IAI yang ditunjukan untuk membantu UMKM dalam memperbaiki siklus akuntansinya justru mengalami berbagai kendala dalam pengaplikasiannya. Para pelaku UMKM di NTT misalnya, masih mengalami kesulitan dalam hal penerapan akuntansi sesuai dengan SAK EMKM pada proses akuntansi di dalam usahanya (Manehat, 2022). Kesulitannya ini tentu akan membuat UMKM tidak mengetahui dengan pasti jumlah aset, utang hingga modal yang dimiliki. Di sisi lain, UMKM akan kesulitan mendapatkan pinjaman dari para pemodal saat tidak memiliki laporan keuangan yang komperhensif dan terstandar.

Demi kemudahan UMKM dalam membuat pembukuan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengesahkan atau menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. SAK EMKM adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK EMKM ini dapat membantu UMKM Indonesia agar menjadi lebih transparan, efisien, serta akuntabel.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan SAK EMKM yakni dari Ningtyas Jelma Dewi Ayu (2017) yang menjelaskan bahwa catatan atas laporan keuangan yang menyajikan gambaran umum perusahaan. Pernyataan penyusunan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan yang digunakan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan dan disajikan dalam laporan keuangan UMKM Bintang Malam. Ada juga Mutiah

(2019) menyatakan bahwa UMKM memiliki masalah dalam menyusun laporan keuangan, yaitu terbatasnya pemikiran tentang mengelola laporan keuangan dan terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak memadai dalam penyusunan laporan keuangan.

Lebih lanjut, Nur dan Lilik (2018) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan ketidaksiapan pelaku UMKM dalam menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Kendala yang dialami oleh pelaku UMKM dalam pencatatan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan adalah tidak memiliki sumber daya khusus yang menangani pencatatan akuntansi dan laporan keuangan. Pengelola usahanya dilakukan oleh pemilik yang tidak memahami tentang akuntansi laporan keuangan. Sebagian diantara pelaku UMKM juga menganggap bahwa laporan keuangan tidak perlu dibutuhkan karena dana yang dikelola adalah dana pribadi yang tidak dipertanggungjawabkan pada pihak lain.

Kain Tenun Indigo merupakan salah satu hasil seni budaya tradisional yang sudah lama berkembang. Dalam perkembangannya kain tenun mempunyai fungsi sosial yang melambungkan status sosial atau identitas kelompok individu tertentu.

Desa Boradho merupakan salah satu daerah yang sebagian besar penduduk penghasilannya berasal dari UMKM Kain Tenun Ikat. Desa Boradho adalah desa yang berada di kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT Indonesia. Desa ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Flores. Salah satu bentuk warisan budaya yang berharga dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat lokal di desa ini adalah usaha kain

tenun ikat. Usaha ini umumnya dikelola dalam skala Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan memiliki usaha yang berjumlah terbatas. Meskipun memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, banyak usaha kain tenun ikat yang menghadapi tantangan dalam pencatatan akuntansi. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pencatatan akuntansi yang terstruktur, keterbatasan pengetahuan tentang standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan skala UMKM, keterbatasan SDM untuk menerapkan sistem akuntansi yang memadai.

Masalah di atas peneliti temukan di Tenun Ikat Indigo desa Boradho Langa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Di antaranya yakni, pelaku usaha tenun ikat indigo di desa Boradho masih melakukan pencatatan secara manual dan beberapa UMKM di Desa Langa Boradho Kabupaten Ngada masih mempunyai catatan keuangan yang modelnya sangat sederhana dan tidak sistematis. Pencatatan yang dilakukan pada UMKM mencatat pemasukan dan pengeluaran saja dan tidak mengetahui keuntungan dan kerugiannya secara langsung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” **PENERAPAN PENCATATAN AKUNTANSI BERBASIS STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN EMKM PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM Tenun Ikat Indigo di Desa Boradho Langa Kabupaten Ngada berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM?
2. Apa hambatan penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM Tenun Ikat Indigo di Desa Boradho Langa Kabupaten Ngada berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM Tenun Ikat Indigo Desa Boradho Langa Kabupaten Ngada berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM
2. Untuk mengetahui hambatan penerapan pencatatan akuntansi pelaku UMKM Tenun Ikat Indigo di Desa Boradho Langa Kabupaten Ngada berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yakni manfaat teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagaimana yang diharapkan sekaligus menjadi referensi yang memadai untuk penelitian lebih lanjut dengan objek kajian yang lebih mendalam mengenai

Penerapan Pencatatan Akuntansi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM.

2. Bagi UMKM Tenun Ikat Indigo Desa Boradho Langa

Hasil penelitian ini agar nanti UMKM Tenun Ikat Indigo Desa Boradho Langa dapat mengukur dengan pasti keuntungan/perkembangan dari UMKM Tenun Ikat melalui pencatatan SAK EMKM sehingga usahanya terus berkembang.